

Pengantar

Assalamu'alaikum wr.wb..

Keluargaku,

Adalah Ramadhan sebuah nikmat besar yang keliru bila kita sambut dengan atmosfir kebiasaan saja dari tahun ke tahun, lahir dan bathin wajib dipersiapkan dan sebagai bagian keluarga kami ingin bersama sukses meraih derajat takwa setelah menjalani rangkaian ibadah Ramadhan sebulan penuh. Mohon ijin kami berbagi gratis* buku saku ini untuk bersama kita baca, pahami dan ditaruh pada saku atas yang dekat dengan hati, pintunya hidayah.

Suatu yang tidak sederhana untuk diketahui dengan sebuah keyakinan kapan berRamadhan, strategis karena terlambat berpuasa adalah dosa besar atau lebih awal berpuasa juga haram hukumnya, demikian juga lebih awal ber-Idul fitri maka tidak sempurna ramadhan kita atau terlambat sehari ber-Idul fitri maka puasa terakhir kita haram bahkan zakat fitrah kita hanya bermakna sadaqoh biasa. Oleh karena itu pada

bagian awal kami sajikan pemahaman awal dan akhir ramadhan yang kami pahami dan yakini, diluar sana adalah keilmuan dan keyakinan yang harus kita hormati demi ukhuwah dan silaturrahmi.

Buku yang kami hadirkan ini merupakan perpaduan dari permintaan kami kepada Ustad H. Riza Rahman, LC penanggung jawab Dakwah Mesjid Al Jihad Banjarmasin dengan tuntunan Ibadah Pada Bulan Ramadhan dari majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah. Selamat mempelajari, semoga Ramadhan ini makin sempurna memperbanyak anak Bangsa yang takwa dan mohon maaf keridhoannya jika ada kesalahan dan kekeliruan pada penulisan maupun pemahaman. Selamat berRamadhan dan berIdul fitri

Banjarmasin, 15 Sya'ban 1437
Alaikumussalam wr. wb

Muhammad Yamin

- *Silakan download untuk cetak sendiri jika tidak kebagian buku saku gratis yang terbatas*

Artinya: “Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang, agar kamu mencari karunia dari Tuhanmu, dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan. Dan segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas.”

3. Firman Allah Swt dalam Q.s. Al An-am ayat 96

فَالْقَالِإِصْبَاحِ جَعَلْنَا لِّلنَّاسِ كَنَآءَ الشَّمْسِ وَالْقَمَرِ حُسْبَآءًا لِّتَعْتَبِرُوا عِزِّ الْعَلِيِّ

Artinya: “Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketentuan Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.”

4. Firman Allah Swt dalam Q.s. Ar Rahman ayat 5

الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَآءٍ

Artinya: “Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan.”

5. Firman Allah Swt dalam Q.s. Yasin: 39-40:

وَالْقَمَرَ قَدَّرْنَا هُمْ نَازَ لِحَتَّعَاكَ الْعُرُجُ وَالْقَدِيمِ (.)
لَا الشَّمْسُ تُبْجِعُهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكَأَفِيكَ كَيْسَبُحُونَ

Artinya: “Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua. Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya.”

6. Firman Allah Swt dalam Q.s al-Baqarah:189:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ قُلُوبِهِمْ وَقَاتِلُوا النَّاسِ وَالْحَجَّ

Artinya: “Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: “Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji”.

7. Hadist dari Ibnu Umar:

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ إِنَّا أُمَّةٌ أُمِّيَّةٌ لَا نَكْتُبُ وَلَا نَحْسِبُ الشَّهْرَ هَكَذَا وَهَكَذَا
كَذَا أَيْعِمْرَ تِسْعَةَ عَشَرَ يَوْمًا مَرَّةً ثَلَاثِينَ

Artinya : Rasul Saw bersabda: “Sesungguhnya kami umat yang umi, tidak menulis dan tidak berhisab. Maka bulan itu demikian dan demikian

artinya satu kali 29 dan satu kali 30.” (HR Bukhori dan Muslim).

8. *Pendapat asy-Syafeiah yang mengatakan: “Pendapat ahli hisab itu mu’tabar (dapat dijadikan pegangan), baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang yang mempercayai si ahli hisab.”*

Keluargaku, Perserikatan dalam menafsirkan dalil di atas memilih moda **Hisab Hakiki Wujud al-Hilal**. Hisab Hakiki Wujud al-Hilal adalah kriteria penentuan awal bulan (kalender) Hijriyah dengan menggunakan prinsip: Ijtimak (konjungsi) telah terjadi sebelum Matahari terbenam (ijtima’ qablal ghurub), saat matahari terbenam bulan sudah berada di garis ufuk dengan tanpa melihat derajat ketinggiannya (irtifa’), dan Bulan terbenam setelah Matahari terbenam (moonset after sunset); maka pada petang hari tersebut dinyatakan sebagai awal bulan (kalender) Hijriyah.

Hisab hakiki wujudul al-hilal ini untuk pertama kalinya ditawarkan oleh Muhammad Wardan dalam bukunya yang berjudul “Hisab Urfi dan Hakiki” yang di cetak pada tahun 1957 M. Di

dalam bukunya dijelaskan, bahwa ada tiga cara menetapkan tanggal satu bulan baru, yaitu: bila saat terbenam matahari (sunset) pada akhir bulan, hilal telah tampak, artinya benar-benar terlihat (rukyyah) atau kemungkinan dapat dilihat meskipun tidak terlihat (imkanur rukyyah), atau hilal sudah wujud (meskipun tidak bisa terlihat salah).

Kemudian Muhammadiyah salah satu ormas besar di Indonesia mengembangkan sistem wujudu al-hilal ini, dengan beberapa alasan, diantaranya:

1. Belum adanya consensus dalam masalah kriteria Imkan ar-Rukyat, karena meskipun metode hisab sama; namun bila kriteria Imkan ar-Rukyatnya berbeda hasilnya bisa berbeda 1 hari.
2. Sistem wujudul hilal merupakan sikap tengah dari dua konsep penentuan awal bulan Qamariyah, yaitu antara sistem ijtimā' qablal ghurub (sudah menganggap bulan baru ketika terjadi ijtimak sebelum terbenam matahari meski hilal belum wujud pada saat matahari terbenam) dan sistem imkanur rukyyah (menganggap bulan baru jika kemungkinan hilal bisa dilihat). Karena Wujudul al-Hilal

menetapkan kriteria ijtimak sudah terjadi dan hilal harus sudah wujud, ketika matahari tenggelam, meski tidak bisa terlihat—karena keterbatasan mata manusia.

3. Wujudul hilal menempati posisi tengah-tengah antara sistem hisab murni (tidak mempedulikan terjadinya hilal) dan sistem rukyah murni (sangat mempeduliakn terlihatnya hilal). Wujudul hilal berada di tengah-tengah dua sistem di atas yang mempedulikan hilal meski tidak terlihat.

Jadi Muhammadiyah menganut teori bahwa derajat bukanlah patokan untuk melihat hilal, sebab perkara tersebut sangat relatif. Oleh karena itu *Wujudul al-Hilal bukan untuk menentukan atau memperkirakan hilal bisa dilihat atau tidak, tetapi menjadi dasar dalam penetapan awal bulan Qamariyah dan sekaligus dijadikan bukti bulan baru Qamariyah sudah masuk atau belum.*

Muhammadiyah dengan semangat pembaharuan (tajdid) nya meyakini bahwa ilmu pengetahuan adalah salah satu wasilah yang bisa digunakan

untuk beribadah, sehingga dimensi normatif dari nash-nash al-Quran bisa selalu dikaitkan dengan dimensi ideal peradaban manusia.

Keistimewaan Bulan Ramadhan

Menjadi penting keistimewaan Ramadhan kami sajikan adalah semata untuk menjadi motivasi kita segera membangun persiapan lahir dan bathin. Allah SWT memuliakan Ramadhan daripada bulan lainnya dengan fakta:

1. Ramadhan Bulan Diturunkannya Al-Qur'an

Bulan ini dipilih sebagai bulan untuk berpuasa dan pada bulan ini pula Al-Qur'an diturunkan. Sebagaimana Allah *ta'ala* berfirman,

شَهْرٌ مَّضَانَا الَّذِي أَنْزَلْنَا فِيهِ الْقُرْآنَ لِقَائِ النَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ
الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ

“(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu.”
(QS. Al Baqarah: 185)

Ibnu Katsir *rahimahullah* tatkala menafsirkan ayat yang mulia ini mengatakan, "(Dalam ayat ini) Allah *ta'ala* memuji bulan puasa –yaitu bulan Ramadhan- dari bulan-bulan lainnya. Allah memuji demikian karena bulan ini telah Allah pilih sebagai bulan diturunkannya Al Qur'an dari bulan-bulan lainnya. Sebagaimana pula pada bulan Ramadhan ini Allah telah menurunkan kitab *ilahiyyah* lainnya pada para Nabi '*alaihimus salam*.'" (*Tafsirul Qur'anil Adzim*, 1/501, Darut Thoybah)

2. Setan-setan Dibelenggu, Pintu-pintu Neraka Ditutup dan Pintu-pintu Surga Dibuka Ketika Ramadhan Tiba

Rasulullah *saw* bersabda,

إِذَا جَاءَ رَمَضَانُ فَتُحْتَمَلُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَغُلَّتْ أَبْوَابُ النَّارِ وَصُودِيَ الشَّيَاطِينُ

"Apabila Ramadhan tiba, pintu surga dibuka, pintu neraka ditutup, dan setan pun dibelenggu." (HR. Muslim)

Syaikh Ibnu Utsaimin *rahimahullah* mengatakan, "Pintu-pintu surga dibuka pada bulan ini karena banyaknya amal saleh dikerjakan sekaligus untuk memotivasi umat islam untuk melakukan kebaikan. Pintu-pintu neraka ditutup

karena sedikitnya maksiat yang dilakukan oleh orang yang beriman. Setan-setan diikat kemudian dibelenggu, tidak dibiarkan lepas seperti di bulan selain Ramadhan.” (*Majalis Syahri Ramadhan*, hal. 4, Wazarotul Suunil Islamiyyah)

3. Terdapat Malam yang Penuh Kemuliaan dan Keberkahan

Pada bulan Ramadhan terdapat suatu malam yang lebih baik dari seribu bulan yaitu *lailatul qadar* (malam kemuliaan). Pada malam inilah - yaitu 10 hari terakhir di bulan Ramadhan- saat diturunkannya *Al Qur'anul Karim*.

Allah *ta'ala* berfirman,

إِنَّا أَنْزَلْنَا هُنَّ لَيْلَةَ الْقَدْرِ - وَمَا أَدْرَاكُمْ أَلَيْسَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنَّا لَيْسَ هَرِ

“*Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Quran) pada lailatul qadar (malam kemuliaan). Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan.*” (QS. Al Qadr [97] : 1-3)

Dan Allah *ta'ala* juga berfirman,

إِنَّا أَنْزَلْنَا هُنَّ لَيْلَةَ مُمَبَّارِكَةٍ إِنَّا نَكْتُامُنْذِرِينَ

“*Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kami-*

lah yang memberi peringatan.” (QS. Ad Dukhan [44] : 3)

Ibnu Abbas, Qotadah dan Mujahid mengatakan bahwa malam yang diberkahi tersebut adalah malam *lailatul qadar*. (Lihat *Ruhul Ma’ani*, 18/423, Syihabuddin Al Alusi)

4. Bulan Ramadhan adalah Salah Satu Waktu Dikabulkannya Doa

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

إِنِّي لَأُفِيكُم مَعْتَقَاءَ مِنَ النَّارِ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ
وَإِنَّ كُلَّ مُسْلِمٍ عَوَّذَ بِهَا فَاسْتَجَبْتُ لَهُ

“*Sesungguhnya Allah membebaskan beberapa orang dari api neraka pada setiap hari di bulan Ramadhan, dan setiap muslim apabila dia memanjatkan do’a maka pasti dikabulkan.*” (HR. Al Bazaar)

Keutamaan Puasa Ramadhan

1. Kebaikan Sebuah Kewajiban

Dasar berpuasa Ramadhan adalah QS. 2:183

(tuliskan nash QS. 2:183)

Artinya : “Hai orang orang beriman diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang orang sebelum kammu agar kamu bertakwa.

(tuliskan nash hadist hal 10-11)

Artinya : “Dari Abdullah ra, berabda Rasulullah saw: Islam itu dibangun atas lima dasar, yakni bersaksi bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah, mendirikan sholat, menunaikan zakat, mengerjakan haji, dan berpuasa pada bulan ramadhan.” [HR. Bukhari, Muslim, at-Turmudzi, an-Nasa’i dan Ahmad]

Cukup pada dua dalil di atas kita pahami bahwa puasa ramadhan adalah wajib dan seutama ibadah adalah ditunaikannya kewajiban.

2. Puasa adalah Perisai

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,
إِنَّمَا الصِّيَامُ جُنَّةٌ تَسْتَجِنُّ بِهَا الْعَبْدُ مِنَ النَّارِ
“Puasa adalah perisai yang dapat melindungi seorang hamba dari api neraka.” (HR. Ahmad dan Baihaqi, dihasankan oleh Syaikh Al Albani dalam *Shohihul Jami’*)

3. Orang yang Berpuasa akan Mendapatkan Pahala yang Tak Terhingga
4. Orang yang Berpuasa akan Mendapatkan Dua Kebahagiaan
5. Bau Mulut Orang yang Bepuasa Lebih Harum di Hadapan Allah daripada Bau Misik/Kasturi

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

قَالَ اللَّهُ : كُلُّ عَمَلٍ يُبَادِمُهَا إِلَّا الصَّيَّامَ، فَإِنَّهُ لِي، وَأَنَا أَجْزُ بِهِ .
وَالصَّيَّامُ جَنَّةٌ، وَإِذَا كَانَيْتُمْ مَصْرُومًا حِدْكُمْ، فَلَا يَزُفْتُوهُنَّ لِأَيِّ صَخَبٍ، فَإِنْسَانَةٌ هَاحِدٌ .
، أَوْ قَاتَلَتْهُنَّ فَيُؤْتِيَانِ مَرْءٌ وَصَائِمٍ
وَالذَّنْبُ سُمْ حَمْدٍ بِيَدِهَا خُلُو فُقَمَّا الصَّائِمِ أَطْبِيعُنْدَ اللَّهْمُنْرِ يَحَالِمُسْكَ، لِلصَّائِمِ فِ
رُحْتَانِيْفِرْ حُهُمَا إِذَا أَفْطَرَ فَرَّخَ، وَإِذَا الْقِنْرَ بَهْفَرِ حَبِصَوْمِهِ

“Allah berfirman, ‘Setiap amal anak Adam adalah untuknya kecuali puasa. Puasa tersebut adalah untuk-Ku dan Aku yang akan membalasnya. Puasa adalah perisai. Apabila salah seorang dari kalian berpuasa maka janganlah berkata kotor, jangan pula berteriak-teriak. Jika ada seseorang yang mencaci dan mengajak berkelahi maka katakanlah, ‘Saya sedang berpuasa’. Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sesungguhnya bau mulut orang yang berpuasa

lebih harum di sisi Allah pada hari kiamat daripada bau misk/kasturi. Dan bagi orang yang berpuasa ada dua kegembiraan, ketika berbuka mereka bergembira dengan bukanya dan ketika bertemu Allah mereka bergembira karena puasanya'. " (HR. Bukhari dan Muslim)

6. Puasa akan Memberikan Syafaat bagi Orang yang Menjalankannya

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,
الصِّيَامُ وَالْقُرْآنُ أَنْشَفَا عَنِّي الْعَبْدِيُّ مَا أَقْبَمَا تَيْفُو لِالصِّيَامِ أَنْزَلَ بِمَنْعَتِهَا الطَّعَامَ وَالشَّهْوَةَ اتِّبَانَهُ فَسَقَعْنِي بِهِ. وَيَقُولُ لِالْقُرْآنِ أَنْزَلَ بِمَنْعَتِهَا النَّوْمَ مِنَ اللَّيْلِ فَسَقَعْنِي بِهِ.
قَالَ الْفَيْشَقَانِ

"Puasa dan Al-Qur'an itu akan memberikan syafaat kepada seorang hamba pada hari kiamat nanti. Puasa akan berkata, 'Wahai Tuhanku, saya telah menahannya dari makan dan nafsu syahwat, karenanya perkenankan aku untuk memberikan syafaat kepadanya'. Dan Al-Qur'an pula berkata, 'Saya telah melarangnya dari tidur pada malam hari, karenanya perkenankan aku untuk memberi syafaat kepadanya.' Beliau bersabda, 'Maka syafaat keduanya diperkenankan.'" (HR. Ahmad, Hakim, Thabrani, periwayatnya shahih sebagaimana dikatakan oleh Al Haytsami dalam *Mujma'ul Zawaid*)

7. Orang yang Berpuasa akan Mendapatkan Pengampunan Dosa

Abu Hurairah *ra* berkata, Rasulullah *saw* bersabda,

مَنْ صَامَ مَضَانًا إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُمَا قَدَمَيْهِ

“Barangsiapa yang berpuasa di bulan Ramadhan karena iman dan mengharap pahala dari Allah maka dosanya di masa lalu pasti diampuni”. (HR. Bukhari dan Muslim)

8. Bagi Orang yang Berpuasa akan Disediakan Ar Royyan

Sahl bin Sa’d *radhiyallahu ‘anhu* berkata, Rasulullah *saw* bersabda,

إِنْفِصَالِ جَنَّتَيْبَا إِفَّا لَّهَارِيَّانُ، يَدْخُلُنَّهَا الصَّائِمُونَ نِيَوْمَ الْقِيَامَةِ، لَا يَدْخُلُنَّهَا أَحَدٌ غَيْرُهُمْ، يَفَا لَيْنَا الصَّائِمُونَ نَفِيقُونَ، لَا يَدْخُلُنَّهَا أَحَدٌ غَيْرُهُمْ، فَإِذَا دَخَلُوا أَعْلَى ق، فَلَمْ يَدْخُلُنَّهَا أَحَدٌ

“Sesungguhnya di surga ada sebuah pintu yang bernama Ar-Royyaan. Pada hari kiamat orang-orang yang berpuasa akan masuk surga melalui pintu tersebut dan tidak ada seorang pun yang masuk melalui pintu tersebut kecuali mereka.

Dikatakan kepada mereka, 'Di mana orang-orang yang berpuasa?' Maka orang-orang yang berpuasa pun berdiri dan tidak ada seorang pun yang masuk melalui pintu tersebut kecuali mereka. Jika mereka sudah masuk, pintu tersebut ditutup dan tidak ada lagi seorang pun yang masuk melalui pintu tersebut". (HR. Bukhari dan Muslim)

Amalan Yang dianjurkan (Sunnah) dalam berpuasa Ramadhan

Beberapa hal yang disunnahkan ketika puasa. Semoga kita bisa mengamalkannya.

A. Mengakhirkan Sahur

Disunnahkan bagi orang yang hendak berpuasa untuk makan sahur. Al Khottobi mengatakan bahwa makan sahur merupakan tanda bahwa agama Islam selalu mendatangkan kemudahan dan tidak mempersulit. [‘Aunul Ma’bud, 6/336]

Perhatikan dalil-dalil sahur berikut:
Nabi saw bersabda,

مَنْ أَرَادَ أَنْ يَصُومَ فَلْيَتَسَحَّرْ بِشَيْءٍ

“Barangsiapa ingin berpuasa, maka hendaklah dia bersahur.”[HR. Ahmad 3/367. Syaikh Syu’aib Al Arnauth mengatakan hadits ini derajatnya hasan]

تَسَحَّرُوا فَإِنَّ فِي السَّحُورِ بَرَكَةً

“Makan sahurlah karena sesungguhnya pada sahur itu terdapat berkah.”[HR. Bukhari no. 1923 dan Muslim no. 1095]

An Nawawi *rahimahullah* mengatakan, “Karena dengan makan sahur akan semakin kuat melaksanakan puasa.”[Al Majmu’, 6/359]

Makan sahur juga merupakan pembeda antara puasa kaum muslimin dengan puasa Yahudi-Nashrani (ahlul kitab),

فَصَلُّوا بَيْنَ صِيَامِنَا وَ صِيَامِهِمْ أَكَلَةُ السَّحْرِ

“Perbedaan antara puasa kita (umat Islam) dan puasa ahlul kitab terletak pada makan sahur.”[HR. Muslim no. 1096]

السَّحُورُ أَكْلُهُ بَرَكَةٌ فَلَا تَدَعُوهُ وَلَوْ أَنْ يَجْرَ عَا حَذُّكُمْ جَزَ عَنَّا وَمِنَّمَا إِيَّاكَ اللَّهُ عَزَّو
جَلَّو مَا لَيْكْتُهُ يُصَلُّو نَعَلْنَا الْمُتَسَحِّرِينَ

“Sahur adalah makanan yang penuh berkah. Oleh karena itu, janganlah kalian meninggalkannya sekalipun hanya dengan minum seteguk air.

Karena sesungguhnya Allah dan para malaikat bershawat kepada orang-orang yang makan sahur.” [HR. Ahmad 3/12, dari Abu Sa’id Al Khudri. Syaikh Syu’aib Al Arnauth mengatakan bahwa hadits ini shahih]

Disunnahkan untuk mengakhirkan waktu sahur hingga menjelang fajar. Hal ini dapat dilihat dalam hadits berikut. Dari Anas, dari Zaid bin Tsabit, ia berkata,

تَسَحَّرَ نَامِعٌ سَوِيْلَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - ثُمَّ مَنَّا إِلَى الصَّلَاةِ .
فَأْتَيْنَا مَا بَيْنَهُمَا قَالُوا خَمْسِينَ آيَةً .

“Kami pernah makan sahur bersama Nabi saw Kemudian kami pun berdiri untuk menunaikan shalat. Kemudian Anas bertanya pada Zaid, “Berapa lama jarak antara adzan Shubuh, yang dimaksudkan dengan adzan di sini adalah adzan kedua yang dilakukan oleh Ibnu Ummi Maktum, sebagai tanda masuk waktu shubuh atau terbit fajar (shodiq) dengan sahur kalian?” Zaid menjawab, “Sekitar membaca 50 ayat”. [HR. Bukhari no. 575 dan Muslim no. 1097]

Dalam riwayat lain *Sekitar membaca 50 atau 60 ayat.*

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّىٰ يَبَيِّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ

“Dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar.” (QS. Al Baqarah: 187)

Dasarnya lagi adalah sabda Nabi saw,

إِنِّي لَا لَأَيُّ دِينِي لِيَفْكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّىٰ يَرَوْا دَنَا بِنَا مِمَّا كُنْتُمْ

“Bilal biasa mengumandangkan adzan di malam hari. Makan dan minumlah sampai kalian mendengar adzan Ibnu Ummi Maktum.” (HR. Bukhari no. 623 dan Muslim no. 1092)

B. Menyegerakan berbuka

Rasulullah saw,

لَا يَزَالُ النَّاسُ سُخَيْرًا مَا عَجَّلُوا الْفِطْرَ

“Manusia akan senantiasa berada dalam kebaikan selama mereka menyegerakan berbuka.” [HR. Bukhari no. 1957 dan Muslim no. 1098]

Dalam hadits yang lain disebutkan,

لَا تَزَالُ أُمَّتِي عَلَى مَا مَنَنْتَنَّا بِفِطْرِهِمَا لِنُجُومٍ

“Umatku akan senantiasa berada di atas sunnahku (ajaranku) selama tidak menunggu munculnya bintang untuk berbuka puasa.” [HR. Ibnu Hibban 8/277 dan Ibnu Khuzaimah 3/275. Syaikh Syu’aib Al Arnauth mengatakan bahwa sanad hadits ini shahih]

Dan inilah yang ditiru oleh Rafidhah (Syi’ah), mereka meniru Yahudi dan Nashrani dalam berbuka puasa. Mereka baru berbuka ketika munculnya bintang. Semoga Allah melindungi kita dari kesesatan mereka.[Lihat Shifat Shoum Nabi, hal. 63]

C. Berbuka dengan kurma jika mudah diperoleh atau dengan air.

Hadits dari Anas tersebut menunjukkan bahwa ketika berbuka disunnahkan pula untuk berbuka dengan kurma atau dengan air. Jika tidak mendapati kurma, bisa digantikan dengan makan yang manis-manis. Di antara ulama ada yang menjelaskan bahwa dengan makan yang manis-manis (semacam kurma) ketika berbuka itu akan memulihkan kekuatan, sedangkan meminum air

akan menyucikan.[Lihat Kifayatul Akhyar, hal. 289]

D. Berdo'a ketika berbuka & Doa Berbuka

Perlu diketahui bersama bahwa ketika berbuka puasa adalah salah satu waktu terkabulnya do'a. Nabi saw bersabda,

ثَلَاثَةٌ لَا تُرَدُّ دُعَاؤُهُمَا إِلَّا مَا عَادِلُوا الصَّائِمِينَ يَفْطِرُ وَدَعْوَةُ الْمَظْلُومِ
"Ada tiga orang yang do'anya tidak ditolak : (1) Pemimpin yang adil, (2) Orang yang berpuasa ketika dia berbuka, (3) Do'a orang yang terdzolimi." [HR. Tirmidzi no. 2526 dan Ibnu Hibban 16/396. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih]

Ketika berbuka adalah waktu terkabulnya do'a karena ketika itu orang yang berpuasa telah menyelesaikan ibadahnya dalam keadaan tunduk dan merendahkan diri.[Lihat Tuhfatul Ahwadzi, 7/194]

Dari Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma*, Rasul saw ketika berbuka beliau membaca do'a berikut ini,

دَهَبَ الظَّمَأُ وَابْتَلَّتْ العُرُوقُ وَنَبَأْنَا لِجُرْ اِنْشَاءِ اللّٰهِ

“Dzahabazh zhoma’u wabtallatil ‘uruqu wa tsabatal ajru insya Allah (artinya: Rasa haus telah hilang dan urat-urat telah basah, dan pahala telah ditetapkan insya Allah)” [HR. Abu Daud no. 2357. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini hasan]

Sehingga cukup do’a shahih yang kami sebutkan di atas (*dzahabazh zhomau ...*) yang hendaknya jadi pegangan dalam amalan.

E. Memberi makan pada orang yang berbuka.

Rasulullah saw bersabda,

مَنْ فَطَرَ صَائِمًا كَانَ لَهُمْ أَجْرٌ مِثْلَ جِرِّهِ غَيْرَ أَنَّهُ لَا يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِ الصَّائِمِ شَيْئًا

“Siapa memberi makan orang yang berpuasa, maka baginya pahala seperti orang yang berpuasa tersebut, tanpa mengurangi pahala orang yang berpuasa itu sedikit pun juga.” [HR. Tirmidzi no. 807, Ibnu Majah no. 1746]

F. Lebih banyak berderma dan beribadah di bulan Ramadhan

Dari Ibnu ‘Abbas ra, ia berkata,

- كَانَالنَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَأَجْوَدَالنَّاسِبِالْخَيْرِ، وَكَانَأَجْوَدَمَايَكُونُفِرْمَصَانَ، جِبْنَئِلْقَا هُجَيْرِئِلْ، وَكَانَجِبْرِئِلْ
 - عَلَيْهَاالسَّلَامُ - بِرَيْلْ
 - صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - بِعَرَضَعَلَيْهَاالنَّبِيُّ - صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 - الْقُرْآنَ، فَإِذَاالْقِيَهُجَيْرِئِلْ - عَلَيْهَاالسَّلَامُ -
 كَانَأَجْوَدِبِالْخَيْرِمِنَالرَّيَالْمُرْسَلَةِ

“Nabi saw adalah orang yang paling gemar melakukan kebaikan. Kedermawanan (kebaikan) yang beliau lakukan lebih lagi di bulan Ramadhan yaitu ketika Jibril ‘alaihi salam menemui beliau. Jibril ‘alaihi salam datang menemui beliau pada setiap malam di bulan Ramadhan (untuk membacakan Al Qur’an) hingga Al Qur’an selesai dibacakan untuk Nabi saw. Apabila Jibril ‘alaihi salam datang menemuinya, beliau adalah orang yang lebih cepat dalam kebaikan dari angin yang berhembus.” [HR. Bukhari no. 1902 dan Muslim no. 2308]

Ibnul Qayyim *ra* mengatakan, “Nabi saw lebih banyak melakukan kebaikan di bulan Ramadhan. Beliau memperbanyak sedekah, berbuat baik, membaca Al Qur’an, shalat, dzikir dan i’tikaf.” [Zaadul Ma’ad, 2/25]

Dengan banyak berderma melalui memberi makan berbuka dan sedekah sunnah dibarengi

dengan berpuasa itulah jalan menuju surga. [Lihat Lathoif Al Ma'arif, 298]

Dari 'Ali, ia berkata, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

« إِنْفِئَالِجَنَّةٍ عَرَفَاتُرْ بَطُورُهُ هَامِئْبُطُونَهَا وَبُطُونَهَا مَنُظُّورٌ هَا
فَقَامَا عَرَابُ بِنُقُقَا الْمُنْهِنِيَارِ سُوْلَا لِهَقَالِ
لِمُنَاطَابِ الْكَلَامِ وَأَطْعَمَا الطَّعَامَ أَدَامَا الصِّيَامَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ النَّاسُ نِيَامًا »

“Sesungguhnya di surga terdapat kamar-kamar yang mana bagian luarnya terlihat dari bagian dalam dan bagian dalamnya terlihat dari bagian luarnya.” Lantas seorang arab baduwi berdiri sambil berkata, “Bagi siapakah kamar-kamar itu diperuntukkan wahai Rasulullah?” Nabi saw menjawab: “Untuk orang yang berkata benar, yang memberi makan, dan yang senantiasa berpuasa dan shalat pada malam hari diwaktu manusia pada tidur.” [HR. Tirmidzi no. 1984]

G. Qiyamu Ramadhan (Tarawih)

Qiyammul-Lail (sholat malam) pada bulan Ramadhan disebut Qiyamu Ramadhan yang akrab di Tanah Air disebut Sholat Tarawih. Qiyamu Ramadhan waktunya sesudah sholat Isya hingga

Fajar (sebelum waktu sholat subuh) sebagaimana juga sholat malam.

(Tuliskan nash hadistnya, hal 31-32)

Artinya : “Dari Aisyah r.a berkata, Rasulullah saw selalu mengerjakan shalat malam pada waktu antara selesai shalat Isya (atamah) hingga fajar sebanyak sebelas rakaat.” [HR. Muslim]

Qiyamu Ramadhan boleh berjamaah maupun sendiri, dan bila berjamaah hendaknya dilaksanakan dengan tertib dengan sebaiknya sehingga dinikmati kekhusu'kannya

(Tuliskan nash hadistnya hal 33)

Artinya : Dari Aisyah ra bahwa Rasulullah saw pada suatu malam (ramadhan) sholat di mesjid. Lalu diikuti sejumlah orang (berjamaah) kemudian datang satu kabilah juga ikut sholat sehingga makin banyak. Pada malam ketiga atau keempat, para jamaah berkumpul, namun Rasulullah saw tidak keluar ke mesjid menemui mereka. Ketika pagi tiba beliau berkata: “Aku sungguh telah meliahat apa yang kalian lakukan (sholat tarawih berjamaah). Tidak ada yang menghalangiku untuk keluar menemui kalian kecuali sesungguhnya aku takut (kalian

menganggap) sholat itu diwajibkan atas kalian.”
[HR. Bukhari dan Muslim]

(tuliskan nash hadist hal 35)

Artinya: Dari Anas ibn Malik ra, berkata ia: Saya mendirikan sholat di rumah saya bersama anak yatim di belakang Nabi saw sedangkan ibuku, Ummu Sulaim dibelakang kami. [HR. Ibnu Khuzaimah]

Qiyamu Ramadhan dikerjakan antara lain dengan cara 4 rakaat dan 4 rakaat tanpa tasyahud awal dan 3 rakaat witir tanpa tasyahud awal.

(Tuliskan nash hadist hal 36)

Artinya: “Dari Aisyah ra ketika ditanya mengenai sholat malam Rasulullah saw di bulan Ramadhan, Aisyah menjawab: Nabi saw tidak pernah sholat malam di bulan Ramadhan dan di bulan lainnya lebih dari sebelas rakaat. Beliau sholatnya empat rakaat dan jangan ditanya bagaimana indah dan panjangnya,, kemudian empat rakaat dan jangan ditanya bagaimana indah dan panjangnya, kemudian beliau sholat tiga rakaat.” [HR. Bukhari dan Muslim]

Hanya hadist Aisyah di atas yang menyebutkan secara jelas di bulan ramadhan, sementara hadits lainnya secara umum sholat malam. Berdasarkan hadist umumnya qiyamu ramadhan juga dibenarkan dengan dua rakaat sholat Iftitah dan dua rakaat untuk empat kali salam dan ditutup dengan witir satu rakaat sehingga berjumlah tiga belas rakaat sebagaimana diriwayatkan dari zaid bin Khalid HR. Muslim dan dari Abu Hurairah HR. Muslim, Ahmad, dan Abu Dawud.

Pada witir ada tuntunan surah yang dibaca yakni setelah al fatihah pada rakaat pertama surah al-A'la, rakaat kedua al-Kafirun, dan rakaat ketiga al-Ikhlash dari Ubay bin Ka'ab, HR. An-Nasa'i, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah

(tuliskan nash hadist hal 47)

Artinya : Dari Ubay bin Ka'ab, ia berkata : adalah Sabbihisma rabbikal a'la, qul ya ayyuhal-kafirun dan qulhuwallahu ahad; dan setelah salam membaca Subhanal-Malikill Quddus (Maha Suci Allah Yang Maha Merajai dan Yang Maha Bersih) tiga kali dan menyaringkan suaranya dengan yang keuga serta mengucapkan rabbil mala ikati waruh (Yang Menguasai Para malaikat dan Ruh/Jibril)

Dari hadist di atas kita mengetahui bacaan yang disunnahkan setelah salam sholat witir.

PANDUAN PRAKTIS BERHARI RAYA

Menurut istilah, 'id (العِيدُ) yang bentuk jamaknya a'yaad (الأعيَاد) adalah hari perayaan (perkumpulan) karena suatu peringatan yang membahagiakan, atau mengembalikan perayaan (pertemuan) dengan suatu peringatan yang membahagiakan. Salah satu dari dua hari raya itu ialah hari raya berbuka ('Idul Fithri), sedang satunya lagi ialah hari raya berkorban ('Idul Adha).

Dan kaum muslimin secara keseluruhan memiliki tiga hari raya (hari perkumpulan), tidak ada lagi yang keempat, yaitu: 'Idul Fithri, 'Idul Adha, dan hari Jum'at.

A. Apa Yang Disyariatkan Pada Hari 'Id?

Hari raya dalam Islam tidak sekedar untuk menunjukkan kebahagiaan semata, tetapi ia juga adalah hari yang telah dipenuhi dengan ibadah-ibadah tertentu, sehingga seorang muslim selalu

berada dalam ketaatan setelah ketaatan, yang berarti pahala selalu mengiringinya dalam setiap waktu dan keadaan.

Pada 'Idul Fithri Terdapat Syariat-Syariat Berikut:

- a. Sejak terbenamnya matahari pada akhir ramadhan maka perbanyaklah takbir hingga esok harinya dimana sholat Id dimulai

(Tuiskan QS. 2:185)

Artinya : “Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu supaya kamu bersyukur.” QS. 2:185]

- b. Zakat fithri, yaitu berupa satu sha' makanan pokok setiap negeri yang dikeluarkan oleh setiap jiwa muslim yang memiliki kelebihan dari makanan pokoknya selama setahun dan diberikan kepada fakir miskin dari kalangan saudara-saudara mereka sesama muslim. Dibayarkan pada malam 'Idul Fithri hingga sebelum manusia keluar menuju lapangan shalat 'ied. Dan boleh dibayarkan sehari atau dua hari

sebelumnya sebagaimana yang dilakukan oleh sebagian sahabat seperti Ibnu 'Umar Radhialahu 'anhuma.

- c. Shalat 'Idul Fithri, yaitu shalat dua rakaat yang dikerjakan di pagi hari 'Id setelah matahari naik sepenggalahan atau setinggi tombak di ufuk timur. Disunnahkan untuk sedikit diakhirkan pelaksanaannya guna memberi kesempatan kepada mereka yang belum membayarkan zakat fithrinya. Setelah shalat 'Id usai maka disusul dengan khutbah oleh imam yang berisi peringatan dan nasehat.

B. HUKUM SHALAT 'ID

Para ulama memang berbeda pendapat terkait hukum shalat 'Id, baik 'Idul Fithri maupun 'Idul Adha. Setidaknya ada tiga pendapat sebagai berikut:

1. Fardhu kifayah, yaitu bila ditegakkan oleh sejumlah orang yang mencukupi di suatu negeri maka gugur (kewajibannya) atas sebagian yang lain. Ini adalah pendapat yang terkuat dari Imam Ahmad.

2. Fardhu 'ain, yakni diwajibkan atas setiap muslim yang mukallaf (baligh dan berakal). Ini adalah pendapat Imam Abu Hanifah, salah satu dari pendapat Imam Asy-Syafi'i, dan salah satu riwayat dari pendapat Imam Ahmad.
3. Sunnah Muakkadah; tidak wajib. Ini adalah pendapat Imam Malik dan mayoritas ulama madzhab Imam Asy-Syafi'i. Pendapat ini berdalil dengan perkataan Rasulullah saw kepada seorang a'rab (dari perkampungan) ketika beliau saw menyebutkan kewajiban shalat lima waktu, orang tersebut bertanya, "Apakah ada kewajiban (shalat) yang lain bagiku selain itu?" Rasulullah saw menjawab, "Tidak ada, kecuali bila kamu ingin bertathawwu' (melakukan sunnah)."

Namun pendapat yang terkuat dan terdekat kepada kebenaran –Wallahu A'lam- ialah bahwa hukum shalat 'Id itu fardhu 'ain kecuali yang memiliki udzur. Hal itu berdasarkan beberapa dalil di antaranya:

- a. Dari Al-Qur'an; yaitu firman Allah Azza wa Jalla,

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنذِرْ

“Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkorbanlah.” [Al-Kautsar/108: 2]

Dalam tafsiran yang masyhur disebutkan bahwa yang dimaksud dalam ayat ini adalah shalat ‘Id.

- b. Dari As-Sunnah ; yaitu hadits Ummu ‘Athiyah Radhiallahu ‘anha yang mengatakan,

أَمَرَنَا تَعْنِيَا النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نُخْرِجَ جَفِيَا الْعِيدَيْنِ:
الْعَوَاتِقَ، وَذَوَاتِ الْخُدُورِ، وَأَمَرَ الْحَيْضَانَ يَعْتَزُّ لِنُصَلِّدَ الْمُسْلِمِينَ.

“Beliau, (yakni Nabi saw), menyuruh kami pada saat ‘iedain (dua hari raya) untuk mengeluarkan para gadis dan perawan-perawan pingitan, dan beliau menyuruh para wanita yang sedang haidh agar menjauh dari barisan shalat kaum muslimin.”

Dalam hadits ini Nabi saw memerintahkan kaum wanita muslimah, termasuk para gadis dan perawan pingitan, untuk keluar ke lapangan shalat ‘Id. Seandainya shalat’ Id itu tidak fardhu ‘ain tentu beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam tidak akan menyuruh para wanita untuk keluar shalat ‘Id. Karena mereka tidak difardhukan untuk berjama’ah menurut asal hukumnya. Dan dalam sebagian riwayat menyebutkan tentang seorang wanita yang tidak punya jilbab yang kemudian Rasulullah saw menyuruh wanita lain –

tetangganya- untuk meminjamkannya jilbab agar ia dapat menghadiri shalat 'Id.

Hal itu didukung pula oleh sejarah perjalanan Nabi saw, yaitu bahwa sejak disyariatkannya pada tahun kedua hijriah Nabi saw selalu mengerjakannya dan tidak pernah ditinggalkannya hingga beliau saw wafat.

Pendapat inilah yang dipilih oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiah dan muridnya Ibnul Qayyim. Dan dari kalangan ulama masa kini adalah Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani, dan Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin rahimahumullah.

C. ADAB-ADAB DI HARI RAYA ('ID)

Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam mencontohkan kepada kita adab-adab di hari raya, baik terkait dengan shalat 'ied maupun lainnya. Berikut ini penjelasannya:

1. Mandi hari raya, dengan tata cara seperti mandi junub. Berdasarkan atsar dari beberapa sahabat Radhiyallahu anhum seperti Ibnu Umar dan Ali Radhiyallahu anhuma, dan merupakan pendapat yang dipegang oleh banyak kalangan tabi'in serta para ulama setelah mereka,

termasuk Imam Malik dan Imam Asy-Syafi'rahimahumullah.

2. Membersihkan diri, memakai wewangian (bagi laki-laki), dan bersiwak, sebagaimana disyariatkan pada hari Jum'at. Berdasarkan hadits dari Ibnu Abbas Radhiallahu 'anhuma yang dalamnya terdapat ucapan Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam,

وَإِنْ كَانَ طَيْبًا فَيَسْمَنْهُوَ عَلَيْكُمْ بِالسَّوَالِكِ

“Dan jika ada minyak wangi maka sentuhkanlah darinya (pada pakaian dan badan, pent. Serta hendaknya kamu bersiwak.”

3. Mengenakan pakaian terbaik yang dipunyai. Hal itu berdasarkan hadits yang diceritakan oleh Ibnu Umar Radhiallahu 'anhuma di dalam Shahih Al-Bukhari (no. 948) dan Shahih Muslim (no. 2068)
4. Disunnahkan untuk makan sebelum berangkat menuju shalat 'Idul Fithri, diutamakan berupa beberapa buah kurma dengan bilangan ganjil. Sedangkan pada 'Idul Adha dianjurkan untuk tidak makan kecuali setelah usai shalat 'Idul Adha agar dia bisa memakan dari daging hewan kurbanannya. Hal itu berdasarkan kepada hadits dari Anas Radhiyallahu

- anhu dan dari Buraidah Radhiyallahu anhu.
5. Berjalan kaki jika memungkinkan- menuju lapangan shalat 'Id dengan tenang dan tidak tergesa-gesa. Hal ini berdasarkan hadit dari beberapa sahabat seperti Sa'ad bin Abi Waqqash dan Ibnu Umar Radhiyallahu anhuma , dari Ali bin Abi Thalib Radhiyallahu anhu , dan Abu Rafi' Radhiyallahu anhu.
 6. Disunnahkan untuk mengerjakan shalat 'Id di lapangan (tempat terbuka) kecuali jika ada udzur atau halangan maka dikerjakan di masjid. Hal ini berdasarkan hadits dari Abu Sa'id Al-Khudri Radhiyallahu anhu.
 7. Berangkat ke lapangan shalat 'Id dari satu jalan dan pulang dari jalan yang lain –jika memungkinkan-. Dan hukumnya sunnah berdsarkan hadits dari Jabir Radhiyallahu anhu.
 8. Bagi makmum dianjurkan untuk bersegera datang ke lapangan shalat 'Id – beberapa saat- selepas shalat subuh. Sedangkan imam dianjurkan untuk datang belakangan sampai tiba waktunya shalat 'Id. Hal ini berdasarkan apa yang

dipahami dari hadits Abu Sa'id Al-Khudri Radhiyallahu anhu di atas.

9. Bertakbir dari sejak keluar rumah menuju tempat shalat 'Id hingga shalat 'Id dilaksanakan, dengan suara nyaring (bagi laki-laki). Hal itu berdasarkan firman Allah Azza wa Jalla:

وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلِمًا هَدًى لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu (bertakbir) mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.” [al-Baqarah/2: 185]

Dan berdasarkan perbuatan Nabi saw ketika beliau keluar menuju tempat shalat 'Id.

Dengan ayat di atas sebagian ulama berdalil tentang dimulainya takbir secara mutlak.

- a. Adapun kalimat-kalimat takbir maka terdapat beberapa atsar dari sahabat, di antaranya:

Dari Ibnu Mas'ud Radhiyallahu anhu :

اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، وَاللَّهُ أَحْمَدُ

Ini juga yang teriwayatkan dari Umar dan Ali Radhiyallahu 'anhuma.

Dalam salah satu riwayat dari Ibnu Mas'ud Radhiyallahu anhu:

اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ، وَاللَّهُ أَحْمَدُ.

Dari Ibnu 'Abbas Radhiyallahu 'anhuma:

اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، وَاللَّهُ أَحْمَدُ، اللَّهُ أَكْبَرُ وَأَجَلُّ، اللَّهُ أَكْبَرُ عَلَمًا
هَذَا

Dari Salman Radhiyallahu anhu :

اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا.

1. Tidak ada shalat sebelum dan sesudah shalat 'ied. Hal itu berdasarkan hadits dari Ibnu 'Abbas radhiyallahu 'anhuma.
2. Tidak ada adzan dan iqamah untuk shalat 'ied. Hal ini berdasarkan pada hadits dari Jabir bin Samurah Radhiyallahu anhu.
3. Tidak mengapa memainkan rebana bagi anak-anak perempuan dan permainan yang dibolehkan pada hari 'Id. Hal itu berdasarkan pada hadits dari 'Aisyah Radhiyallahu 'anhuma.
4. Keluarnya para wanita ke tempat shalat 'Id dengan mengenakan pakaian hijab atau jilbabnya dan tanpa memakai

wewangian. Berdasarkan hadits dari Ummu 'Athiyah Radhiallahu 'anha yang lalu.

5. Hadirnya anak-anak di lapangan shalat 'Id untuk ikut menyaksikan do'a dan kebaikan. Hal itu berdasarkan pada hadits dari Ibnu 'Abbas Radhiallahu 'anhuma.
6. Saling memberi ucapan selamat ketika berjumpa dengan saudaranya, sebagaimana yang dilakukan oleh para sahabat Radhiyallahu anhum seperti diceritakan oleh Jubair bin Nufair. ia berkata, "Adalah para sahabat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam apabila bertemu di hari raya ('Id), sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain: (تَقَبَّلَا لِلَّهِمِنَّا وَمِنْكَ) semoga Allah menerima –ibadah- kami dan anda."
7. Bagi yang tertinggal shalat 'Id bersama jama'ah, maka hendaknya dia mengqadha' (menggantinya), dengan tata cara yang sama sebanyak dua rakaat. Hal ini berdasarkan hadits Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam yang diriwayatkan oleh al-Bukhari.

D. WAKTU SHALAT 'ID

Awal waktu shalat 'led adalah ketika matahari naik sepenggalahan atau setinggi tombak setelah terbitnya. Berdasarkan apa yang diceritakan oleh Yazid bin Humair Ar-Rahabi bahwa Abdullah bin Busr Radhiyalahu anhu salah satu sahabat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam pernah keluar bersama orang-orang pada hari 'Idul Fithri atau 'Idul Adha, beliau mengingkari keterlambatan imam (memulai shalat), beliau mengatakan, "Sesungguhnya kami dulu telah selesai (dari shalat) di saat seperti ini, yaitu ketika tiba waktu shalat tasbih." yakni waktu shalat sunnah dhuha seperti tertuang dalam riwayat Ath-Thabarani.

Ibnu Baththal rahimahullah berkata, "Para fuqaha telah bersepakat bahwa shalt 'Id tidak dilakukan sebelum matahari terbit maupun ketika sedang terbit. Sesungguhnya mereka hanya membolehkannya pada waktu dibolehkannya shalat nafilah (sunnah)." Dan akhir waktunya adalah sampai tergelincirnya (zawal) matahari dengan dalil sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abu 'Umair bin Anas dari paman-pamannya yang tergolong para sahabat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam dari kalangan kaum Anshar.

Untuk shalat 'Idul Fithri dianjurkan untuk diakhirkan sedikit agar memberi kesempatan bagi mereka yang ingin menunaikan zakat fithri. Sedangkan shalat 'Idul Adha dianjurkan untuk diawalkan waktu pelaksanaannya agar dapat disegerakan penyembelihan hewan-hewan kurban.

E. TATA CARA SHALAT 'ID

Dan tidak ada perbedaan di antara para ulama bahwa shalat 'Id, baik 'Idul Fithri maupun 'Idul Adha, adalah dua rakaat sebagaimana disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Umar bin Al-Khaththab ra. Shalat 'Id dilakukan sebelum khutbah. Rakaat pertama dengan tujuh kali takbir termasuk takbiratul ihram, yang mana setelah takbiratul ihram membaca do'a iftintah baru disusul dengan enam takbir berikutnya. Sedangkan rakaat kedua dengan lima kali takbir di luar takbir perpindahan pada saat bangkit dari raka'at pertama ke raka'at kedua. Hal ini berdasarkan hadits dari Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash ra dan hadits dari 'Aisyah ra. Dan di antara takbir tersebut tidak ada bacaan dzikir tertentu selain bacaan do'a istiftah setelah takbiratul

ihram dan hal ini dikembalikan kepada imam. Jika imam diam tanpa membaca apapun maka tidak mengapa. Wallahu A'lam.

Pada raka'at pertama, setelah bertakbir tujuh kali, membaca isti'adzah lalu membaca surat al-Fatihah, kemudian membaca surat Qaaf. Dan di raka'at kedua, setelah bertakbir lima kali, membaca isti'adzah lalu membaca surat al-Fatihah, membaca surat al-Qamar. Atau pada raka'at pertama membaca surat al-A'la (setelah al-Fatihah) dan pada raka'at kedua membaca surat al-Ghasyiah (setelah al-Fatihah). Namun dibolehkan membaca surat-surat lainnya setelah al-Fatihah apa yang mudah bagi seorang imam berdasarkan keumuman firman Allah Subhanahu waTa'ala,

فَاقْرَأْ وَامَّا تيسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ

“ ... karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran.” [al-Muzzammil/73: 20]

F. KHUTBAH SETELAH SHALAT 'ID

Setelah imam salam dan shalat berakhir, maka ia berdiri di tempat yang tinggi dan

berkhutbah dihadapan manusia guna menyampaikan nasehat dan mau'izhah (peringatan) yang sesuai dengan keadaan dan kondisi mereka. Setelah memulai dengan memuji Allah Azza wa Jalla (bertahmid), imam mengingatkan mereka dengan ketakwaan dan ketaatan kepada Allah Azza wa Jalla, mengajak mereka bersyukur atas segala kenikmatan yang Allah anugerahkan kepada mereka, mengajak bersedekah dan berinfak di jalan Allah, atau nasehat-nasehat apapun yang berguna.

Bagi para makmum, maka mereka diberi pilihan apakah tetap duduk untuk mendengar khutbah atau pergi meninggalkan tempat shalatnya, karena Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam tidak mewajibkannya berdasarkan hadits dari Abdullah bin As-Saib Radhiyallahu anhu.

G. KETIKA HARI RAYA ('ID) BERTEPATAN DENGAN HARI JUM'AT

Pada saat hari raya ('Id) bertepatan dengan hari Jum'at, maka barangsiapa yang telah menghadiri shalat 'Id bersama imam, ia diberi rukhsah dan dibolehkan tidak menghadiri shalat Jum'at bersama jama'ah, karena telah terkumpul pada hari tersebut dua hari raya. Dan

sebagai gantinya dia mengerjakan shalat zhuhur karena itu adalah kewajiban asal. Sedangkan yang terluput dari shalat 'Id bersama imam maka dia wajib mengerjakan shalat Jum'at bersama jama'ah.

Adapun imam maka hendaknya tetap mendirikan shalat Jum'at. Wallahu A'lam bish shawab.

Catatan Penutup :

1. Puasa Ramadhan Sebagai suatu kewajiban bagi orang-orang beriman mukallaf kecuali:
 - A. Perempuan Haid dan Nifas dengan wajib mengantinya diluar Ramadhan
 - B. Sakit
 - C. Dalam Perjalanan (shaffar) dengan wajib mengantinya diluar Ramadhan
 - D. Sakit menahun
 - E. Tidak mampu karena tua
 - F. Perempuan Hamil & MenyusuiWajib mengantinya dengan fidyah 1 mud (0.6kg) atau lebih makanan pokok untuk setiap hari ditinggalkan.
2. Puasa Batal Bila:
 - A. Makan dan Minum dengan sadar pada waktu puasa
 - B. Senggama suami-isteri

Selebihnya seperti perbuatan haram dan makruh adalah pengurang nilai puasa yang bersangkutan sehingga hindarilah berkata bohong, kalimat kasar, membuat gandum dan galau, amarah, dan sebagainya

قَالَ اللَّهُ : كُلُّ عَمَلٍ ابْنِ آدَمَ لَهُ إِلَّا الصِّيَامَ، فَإِنَّهُ لِي، وَأَنَا أَجْرُ بِهِ
وَالصِّيَامُ جَنَّةٌ،.....

“Allah berfirman, ‘Setiap amal anak Adam adalah untuknya kecuali puasa. Puasa tersebut adalah untuk-Ku dan Aku yang akan membalasnya.....” (HR. Bukhari dan Muslim)

Kita sepanjang menahan makan, minum, dan senggama maka itulah puasa persembahkan kepada Allah swt. Dan pahami semua keutamaan serta fadilah amaliah ramadhan seperti jual beli dengan penawaran terbaik dari Allah, Ilah yang Maha Sempurna pembayarannya. Maka mengapa ditunda revolusi.perbaikan kualitas dan kuantitas Ramadhan kita.